

## PERSETERUAN ARAB DAN PERSIA DALAM GERAKAN PEMALSUAN HADIS PADA MASA KEPEMIMPINAN AL-MA'MUN

**Zainal Arifin**

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

[rrie6231@gmail.com](mailto:rrie6231@gmail.com)

Received: 10-05-2025 | Revised: 25-06-2025 | Published: 06-07-2025

**Abstract:** *The third century Hijri was an important period in the history of hadith development characterized by the proliferation of hadith forgery especially by the Zindiqs. This phenomenon cannot be separated from the socio-political and cultural dynamics of the time, especially during the reign of Caliph al-Makmun who opened up a wide space for intellectual discourse. This study aims to reveal the motives of the Zindiqs in forging hadith by using a qualitative research method based on literature study and a socio-historical approach. The results of the study show that the forgery of hadith by the Zindiqs was not simply a form of religious deviation but rather a manifestation of cultural identity conflict, political resistance, and ideological efforts to undermine the authority of Islamic teachings from within. In addition, the forgeries were also a means of reasserting the supremacy of Persian culture in the Islamic space by inserting elements of foreign thought into the hadith texts. Thus, hadith is not only understood as a normative religious product but also as a field of social contestation full of historical, cultural and ideological interests.*

**Key words:** *3rd-century hadis, Zindiq, forged hadis.*

**Abstrak:** Abad ke-III Hijriyah merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan hadis, yang ditandai dengan maraknya pemalsuan hadis, khususnya oleh kaum Zindiq. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik dan budaya pada masa itu, terutama pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun yang membuka ruang diskursus intelektual secara luas. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap motif kaum Zindiq dalam memalsukan hadis, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka serta pendekatan sosial-historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemalsuan hadis oleh kaum Zindiq bukan sekadar bentuk penyimpangan keagamaan, melainkan merupakan manifestasi dari konflik identitas budaya, resistensi politik, dan upaya ideologis untuk melemahkan otoritas ajaran Islam dari dalam. Selain itu, pemalsuan tersebut juga menjadi sarana untuk mengangkat kembali supremasi budaya Persia dalam ruang keislaman, dengan cara menyisipkan unsur-unsur pemikiran asing ke dalam teks-teks hadis. Dengan demikian, hadis tidak hanya dipahami sebagai produk normatif keagamaan, tetapi juga sebagai medan kontestasi sosial yang sarat kepentingan historis, kultural, dan ideologis.

**Kata kunci:** Hadis abad ketiga, Kaum Zindiq, Pemalsuan hadis.

### PENDAHULUAN



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.*

[CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Mengingat hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an,<sup>1</sup> maka diperlukan upaya-upaya untuk menjaga keautentikannya dari orang-orang atau kelompok-kelompok yang bertujuan untuk mengaburkan ajaran agama Islam, serta menodainya dengan mengatasnamakan Rasulullah. Ketika melihat kembali ke belakang, banyak sekali kegelisahan mengenai eksistensi hadis, terkhusus di abad ke-III hijriyah, pada masa pemerintahan Al-Makmun.

Keberadaan golongan *mutakallimin* pada abad ke-III hijriyah di masa pemerintahan Al-Makmun, merupakan tantangan besar bagi kalangan *muhadditsin*. Karena Al-Makmun adalah seorang yang menyukai ilmu pengetahuan dan ia juga memiliki pengetahuan yang tinggi, baik di bidang al-Qur'an maupun hadis. Tidak hanya itu saja, dia juga banyak mempelajari pemikiran filosof Persia dan Yunani yang sudah diterjemahkan di masa kepemimpinan Khalifah al-Manshur dan ar-Rasyid. Sehingga ketika dia menyelenggarakan diskusi dan dialog antara ulama ahli kalam, ahli fiqh, dan ahli hadis yang telah lama terjadi perseteruan antara ulama ahli hadis dan ahli kalam, maka ketika diskusi tersebut berlangsung, Al-Makmun sebagian lebih cenderung kepada pendapat ahli kalam, di antaranya mengenai kemakhlukan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Pendapat ahli kalam atau mu'tazilah sangat bertentangan dengan ahli hadis yang bercorak tradisional Islam,<sup>3</sup> hal ini mengakibatkan golongan ahli hadis menjadi terasingkan, karena Al-Makmun memerintahkan Gubernurnya untuk membunuh siapa saja yang tidak mengakui akan kemakhlukan al-Qur'an.<sup>4</sup>

Perseteruan ini memiliki implikasi negatif akan perkembangan hadis, di antaranya kasus pemalsuan hadis. Orang-orang Zindiq memanfaatkan moment ini

---

<sup>1</sup>Dkk Muhid, "Hadis Tentang Mengeraskan Suara: Kajian Ma'anil Hadis Dengan Pendekatan Al-Wasilah Al-Mutaghayyirah Wa Al-Hadf Al-Thabit Perspektif Yusuf Al-Qardahawi" 13, no. 2 (2024): 203, <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.36315>.

<sup>2</sup> Muhammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2015), 27-277.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI-Prees, 1986), 10.

<sup>4</sup> Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn...*, 275.

untuk memalsukan hadis serta membuat kedustaan atas nama Rasulullah, misalnya seperti hadis palsu yang diriwayatkan dari Abu Zubair, bahwa Rasulullah bersabda, “*Barang siapa yang mengatakan al-Qur’an adalah makhluk, sungguh dia telah kafir*”.<sup>5</sup> Dari pemalsuan hadis yang dilakukan oleh kalangan kaum Zindiq ini, merupakan hal yang unik untuk dijadikan bahan kajian mengenai motif atau faktor-faktor yang memotif kaum Zindiq dalam memalsukan hadis.

Agar tulisan ini tidak mengalami pengulangan kajian, maka alangkah baiknya mengengahkan kajian yang telah dilakukan oleh para pengkaji terhadap tema di atas. Ada beberapa karya yang dianggap memiliki korelasi dengan kajian ini adalah karya Alamsyah dengan judul “Pemalsuan Hadis Dan Upaya Mengatasinya”,<sup>6</sup> karya Muhammad Nur Bani Abdullah dengan judul “Peristiwa Populernya Hadis *Maudū’ Palsu*”,<sup>7</sup> dan karya Mohammad Choirul Anam dengan judul “The History of False Hadiths”.<sup>8</sup>

Korelasi kajian di atas dengan penulis lakukan, yakni sama-sama mengkaji tentang pemalsuan hadis yang diupayakan oleh golongan-golongan tertentu. Sedangkan perbedaannya, yakni penulis lebih memfokuskan kajian ini pada pemalsuan hadis yang dilakukan kaum Zindiq di abad ke-III hijriyah masa kepemimpinan al-Makmun dan apa motif yang melatarbelakangi pemalsuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan berupaya menjawab pertanyaan mengenai apa motif yang melatarbelakangi pemalsuan hadis yang dilakukan oleh kaum Zindiq. Adapun tujuannya, yakni menganalisis motif di balik tindakan pemalsuan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>5</sup> Zahw, *al-Hadīth wa al-Muhaddithūn...*, 285.

<sup>6</sup> Alamsyah, “Pemalsuan Hadis Dan Upaya Mengatasinya,” *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 2 (2013): 198–212.

<sup>7</sup> Mochamad Nur Bani Abdullah, “Peristiwa Populernya Hadis Maudū’ ‘Palsu,’” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 6, no. 2 (2020): 1–16.

<sup>8</sup> Mohammad Choirul Anam et al., “The History of False Hadiths Sejarah Periwiyatan Hadist Palsu,” *Jurnal Studi Islam*, 10, no. 1, (2022): 49–57.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yakni metode yang sepenuhnya bertumpu pada pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber literatur yang autentik dan relevan. Penelitian jenis ini tidak melibatkan observasi lapangan atau eksperimen, melainkan bertumpu pada telaah kritis terhadap dokumen dan teks tertulis sebagai bahan utama dalam merumuskan dan menjawab persoalan penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui pemanfaatan berbagai sumber referensi yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, serta catatan sejarah dan kisah-kisah masa lalu.<sup>9</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diangkat berada dalam kerangka sejarah perkembangan hadis pada abad ke-III Hijriyah, khususnya dalam konteks sosial-politik kekuasaan Khalifah al-Ma'mun. Pendekatan historis memungkinkan untuk membaca ulang peristiwa masa lampau dengan mempertimbangkan latar sosial, politik, budaya, dan intelektual yang melingkupinya, sehingga fenomena pemalsuan hadis oleh kaum Zindiq dapat dipahami secara lebih menyeluruh dan tidak semata-mata sebagai penyimpangan teks keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika ideologis dalam masyarakat Islam awal.

Sumber primer kajian ini, yaitu Kitab *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* karangan Muḥammad Abū Zahw. Sumber data sekunder dari kajian ini, yaitu mengenai literatur yang membahas sejarah kaum Zindiq dan pemalsuan hadis yang dilakukan kaum Zindiq, salah satunya, yaitu 'Abd al-Rahman bin 'alī al-Jawzi dengan judul "*al-Mawḍū'āt*". Dari data-data yang dikumpulkan, nantinya dapat membantu penulis menemukan jawaban dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian penulis mengenai "Motif Kaum Zindiq Memalsukan Hadis di Masa Kepemimpinan Al-Ma'mun Abad Ke-III Hijriyah".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>9</sup> Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

### **A. Istilah Kaum Zindiq dan Perkembangannya di Dunia Islam**

Kata *Zindiq* dalam bahasa Arab yang memunculkan kata *tazandaqa* yang memiliki arti *freethinker* (pemikir bebas) dan *Atheis*. Sedangkan *zanādiq* merupakan bentuk plural dari *zindīq* yang memiliki arti *unbeliever* (kafir), *freethinker*, dan *Atheis*.<sup>10</sup>

Kaum Zindiq adalah kaum atheis yang meyakini adanya dua tuhan, kedua tuhan ini dikenal dengan nama tuhan cahaya (Yazdan) dan tuhan kegelapan (Ahriman). Tuhan Yazdan pencipta kebaikan dan keburukan, sedangkan tuhan Ahriman adalah setan. Kemudian dalam sejarah Islam, kaum Zindiq ini adalah kaum yang dinisbatkan pada orang yang menyimpang dari ajaran agama Islam dan melancarkan kedengkian terhadapnya.<sup>11</sup>

Kata Zindiq berasal dari Bahasa Persia kuno, yakni zindikira. Namun mengalami proses arabisasi di tengah masyarakat Mawali Persia di Hira dan Kufah. Kedua kota ini merupakan pelarian utama orang-orang dari tanah Persia.<sup>12</sup> Istilah Zindiq sendiri memiliki beberapa konteks utama, salah satunya yakni dalam konteks aqidah: Istilah "Zindiq" digunakan untuk menggambarkan individu yang tidak meyakini akhirat dan konsep rububiyah dan keesaan Allah Swt.<sup>13</sup>

Pada masa masuknya Islam ke Persia, kata "Zindiq" mulai diartikan sebagai orang yang secara lahiriah memeluk Islam, namun batinnya masih mempertahankan keyakinan agama Persia. Mereka berpura-pura menjadi Muslim karena berbagai alasan, seperti ingin terbebas dari pajak, mengejar jabatan, atau karena ketakutan akan ancaman terhadap kedudukan sosial atau politik mereka. Namun, yang paling berbahaya adalah mereka yang masuk Islam bukan karena keimanan dan cinta kepada agama, melainkan karena perasaan dengki dan keinginan untuk membalas

---

<sup>10</sup> J. Milton Coan, *A Dictionary of Modern Written Arabic-English* (London: Macdonald & Evans, 1960), 383.

<sup>11</sup> Salāmah Muḥammad al-Harāfy al-Balawy, *al-Murshid al-Wajīz fī al-Tārīkh wa al-Ḥadārah al-Islāmiyah*, Terj. Masturi Irham dan Malik Supar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 196.

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 717.

<sup>13</sup> Raabiul Akbar, "Ortodoksi vs Heterodoksi," *Sejarah Islam*, 3, no. 01 (2024): 80.

dendam. Kelompok ini sering kali berusaha merusak ajaran Islam dari dalam dengan menyebarkan pemahaman yang salah dan merusak kemurnian ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka berusaha untuk menanamkan kebohongan, keraguan, dan pengaruh negatif yang dapat memecah belah umat Islam. Karena itu, pemahaman terhadap kata "Zindiq" pada masa itu lebih dari sekadar persoalan keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi stabilitas agama dan masyarakat Islam yang baru berkembang.<sup>14</sup> Mengingat di masa pemerintahan Bani Umayyah, unsur non Arab tidak diberi akses, baik dalam pemerintahan maupun militer, serta dibebani pajak yang sangat tinggi. Padahal lapisan terbesar kedua setelah bangsa Arab adalah unsur bangsa Persia.

Salah satu bentuk balas dendam yang dilakukan oleh kaum Zindiq di masa Bani Umayyah, yakni dengan cara masuk Islam dan mengimani sebagian ajarannya saja, tujuannya agar perkataan mereka didengar dan dapat dipercaya. Setelah itu, mereka mulai menebarkan ajaran-ajaran sesat untuk merusak akidah Islam.<sup>15</sup> Selain itu, aliansi antara bangsa Persia dan Bani Abbas, yang didorong oleh persamaan nasib kedua bangsa tersebut, yakni pengalaman bersama dalam menghadapi penindasan dari Daulah Umayyah, memberikan bangsa Persia kekuatan tambahan. Persatuan ini memperkuat posisi mereka dalam menggulingkan Daulah Umayyah, karena mereka memiliki dorongan solidaritas dan tekad yang kuat untuk melawan kekuasaan yang telah menindas mereka selama ini.

Menurut Stryzewska, yang dikutip oleh Kiki Muhammad Hakiki, terdapat dua alasan utama mengapa Dinasti Abbasiyah lebih memilih bangsa Persia sebagai sekutu ketimbang bangsa Arab. Pertama, bagi orang Arab, sulit untuk melepaskan diri dari ingatan akan kekuasaan Bani Umayyah, yang pada masa itu merupakan kelompok elit dengan kedudukan tinggi dalam masyarakat. Kedua, masyarakat Arab sendiri pada saat itu sangat terpecah karena adanya ikatan kesukuan ('ashabiyyah), yang seringkali menimbulkan konflik antar kelompok. Sebaliknya, Daulah

---

<sup>14</sup>Ahmad Nahrawi Abdus Salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'i: Biografi dan Pemikiran Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa* (Jakarta: PT Mizan Publika 2008), 92.

<sup>15</sup> Ahmad Nahrawi Abdus Salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'i* ....., 92.

Abbasiyah didirikan bukan berdasarkan kesukuan atau 'ashabiyyah tradisional, melainkan lebih pada prinsip persatuan dan kesetiaan terhadap ideologi yang lebih inklusif, yang dapat mengakomodasi beragam kelompok tanpa terbatas oleh ikatan suku tertentu.<sup>16</sup>

Bani Umayyah akhirnya berhasil digulingkan oleh Abu Abbas al-Saffah, yang merupakan pendiri Daulah Abbasiyah, dengan bantuan kuat dari sejumlah tokoh dan panglima pasukan yang berasal dari Persia. Dukungan mereka memainkan peran penting dalam kemenangan ini, yang terjadi pada tahun 132 H, dan menjadi momen penting dalam sejarah perubahan dinasti di dunia Islam. Sistem pemerintahan Daulah Abbasiyah memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan pemerintah Bani Umayyah, para penguasa Abbasiyah membentuk masyarakat berdasarkan rasa persamaan, sehingga sebagian wilayah yang pada pemerintahan sebelumnya berasal dari orang Arab digantikan oleh orang Persia.<sup>17</sup>

Keberadaan orang Persia dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah bukanlah tanpa alasan. Jabatan menteri harus diisi oleh individu yang memiliki kompetensi, kapabilitas, dan keahlian dalam bidang politik, administrasi, serta manajemen yang baik. Dalam hal ini, orang Persia sangat unggul dan berpengalaman, karena mereka memiliki pengetahuan yang mendalam dan keterampilan yang terbukti dalam mengelola berbagai bidang pemerintahan. Pengalaman panjang mereka dalam sistem administrasi dan birokrasi menjadikan mereka pilihan utama untuk mengisi posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Sebaliknya, meskipun orang Arab dikenal memiliki keahlian dalam berdiplomasi dan mengatur hubungan politik antar suku, mereka kurang memiliki pengalaman dalam manajemen pemerintahan yang kompleks. Oleh karena itu, dalam membangun dan mengelola Daulah Abbasiyah yang luas dan penuh tantangan, orang-orang Persia menjadi unsur penting yang

---

<sup>16</sup> Kiki Muhammad Hakiki, "Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekuasaan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal TAPIS* 8, no. 1, 2012, 130.

<sup>17</sup> Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 108.

sangat berperan dalam menjaga stabilitas dan kelancaran pemerintahan. Keahlian mereka di bidang administrasi, yang sering kali lebih sistematis dan terorganisir, sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika politik yang berkembang pesat pada masa itu.<sup>18</sup>

Selain itu, ketika Al-Ma'mun naik ke tampuk kekuasaan, ia memiliki pandangan yang berbeda mengenai jabatan khalifah. Baginya, jabatan tersebut bukanlah hak pribadi yang dapat diwariskan turun-temurun kepada keturunan keluarga khalifah, melainkan sebuah posisi yang harus diisi oleh individu yang memiliki kemampuan, kecakapan, dan kualifikasi yang memadai dalam memimpin umat. Oleh karena itu, meskipun ia memiliki anak-anak, Al-Ma'mun memutuskan untuk tidak melantik putra-putranya sebagai penerusnya. Sebagai gantinya, ia menunjuk saudaranya, al-Mu'tashim, untuk menduduki posisi khalifah, karena al-Mu'tashim dinilai memiliki keterampilan dan kapasitas yang diperlukan untuk memimpin umat Islam dengan baik. Keputusan ini mencerminkan pandangan pragmatis Al-Ma'mun tentang pentingnya kepemimpinan yang kompeten dan berbasis pada kemampuan, bukan sekadar garis keturunan.<sup>19</sup>

Selain itu, perpindahan ibu kota negara dari Damaskus ke Baghdad, pada masa kekuasaan Bani Umayyah, ibu kota negara Islam berada di Damaskus, di mana masyarakat Syiria adalah pendukung setia Bani Umayyah. Sehingga perpindahan ibu kota kurang mendapat simpatisan dari warga Syiria, di sisi lain bahwa dahulunya Baghdad adalah ibu kota kerajaan-kerajaan kuno, seperti Babilonia dan Madain yang berada di Khurasan dekat dengan pusat dakwah Bani Abbas.<sup>20</sup>

Kepemerintahan Daulah Abbasiyah bertahan cukup lama, yakni dari tahun 750-1258 M. Dari sistem pemerintahan yang demikian, banyak kemajuan luar biasa yang telah dicapai oleh peradaban Islam pada masa ini, bahkan melampaui bangsa atau dinasti sebelumnya maupun sesudahnya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika disebutkan bahwa masa ini merupakan masa keemasan peradaban

---

<sup>18</sup> Abdus Salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'i...*, 84.

<sup>19</sup> Havis Aravik, *Politik Islam: Sejarah...*, 108.

<sup>20</sup> Havis Aravik, *Politik Islam: Sejarah...*, 85.

Islam. Keemasan tersebut sangat tampak pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, yang memimpin dengan kebijakan yang cemerlang, serta putranya, Khalifah Al-Ma'mun, yang turut memperkuat warisan intelektual dan ilmiah. Pada masa ini, berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan teknologi mengalami perkembangan pesat, menjadikan era ini sebagai salah satu puncak kejayaan dalam sejarah peradaban Islam.

Harun al-Rasyid memanfaatkan kekayaan negara untuk kepentingan sosial, mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan, serta memajukan kesehatan dan ilmu pengetahuan. Pada masanya, terdapat sekitar 800 dokter, dan pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan berkembang pesat. Di bawah kepemimpinan ini, negara Islam menjadi negara terkuat. Sedangkan di masa Al-Ma'mun, yang sangat mencintai filsafat, mendorong penerjemahan buku-buku asing, menggaji penerjemah dari berbagai latar belakang agama, dan mendirikan Baitul-Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan perguruan tinggi. Pada masa pemerintahannya, Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Dampak positif dari sistem pemerintahan Daulah Abbasyiah, yang membentuk masyarakat berdasarkan rasa persamaan dengan memasukkan berbagai kalangan dalam pemerintahannya termasuk memasukkan orang-orang Persia yang kompeten sangatlah tampak, namun di balik itu, ada pula dampak negatifnya. Sikap perlakuan berlebihan dalam akses kepada pemerintah yang diberikan oleh Daulah Abbasyiah kepada orang-orang Persia dapat menciptakan kerajaan seperti Thahiriyah di Khurasan, Shatariyah di Fars, Samaniyah di Transoxaniaa, Sajiyyah di Azerbaijan, Buwaihah di Baghdad, yang kesemuanya itu dari bangsa Persia. Sikap demikian itulah kemudian menjadi faktor eksternal yang menyebabkan runtuhnya Daulah Abbasyiah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> A. Najili Aminullah, "Dinasti Bani Abbasyiah, Politik, Peradaban Dan Intelektual," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, no. 2, 2016, 17-23.

<sup>22</sup> Havis Aravik, *Politik Islam: Sejarah...*, 109.

Bila diulas kembali, bahwa dahulunya bangsa Persia merupakan bangsa yang berhasil menundukkan bangsa Arab, seperti Iraq dan Yaman. Lalu roda kekuasaan berganti, sehingga akhirnya mereka berhasil ditundukkan oleh Bangsa Arab, yakni di zaman Dinasti Umayyah. Di balik itu, mereka mendambakan masa-masa kejayaan yang sebelumnya mereka kuasai, sehingga ketika Bani Abbas menuntut tampuk kekhalifahan Bani Umayyah, bangsa Persia bersedia untuk mendukung dalam menjatuhkan pemerintahan Bani Umayyah, dan akhirnya Dinasti Umayyah berhasil dijatuhkan pada Tahun 132 H.<sup>23</sup>

Secara tidak langsung, di balik runtuhnya pemerintahan Daulah Abbasyiah, terdapat semangat bangsa Persia untuk merebut kembali kekuasaan yang dahulunya pernah ditundukkan oleh bangsa Arab, dengan momentum banyaknya masuk orang-orang Persia dalam pemerintahan Abbasyiah, sehingga memudahkan bagi mereka untuk merebut kembali sebagian kekuasaannya.

## **B. Perkembangan Hadis Abad Ke-III Hijriah**

Pada abad ke-III Hijriyah, dikenal sebagai masa keemasan hadis, karena pada periode ini, para ulama sangat intens dalam menjaga keautentikan hadis. Di awal abad ke-III Hijriyah, para ulama hadis berusaha keras untuk membedakan dan memilah dengan teliti antara hadis Nabi dan fatwa-fatwa sahabat maupun tabi'in. Mereka juga berupaya untuk membukukan sabda-sabda Nabi secara mandiri, tanpa tercampur dengan pendapat atau fatwa dari sahabat dan tabi'in. Usaha ini merupakan bagian dari upaya sistematis untuk memastikan bahwa hadis yang diterima adalah yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pada masa ini lahirlah kitab-kitab musnad, yang di dalamnya telah dilakukan pemisahan yang jelas antara sabda Nabi dan ucapan sahabat maupun tabi'in. Dengan demikian, masa ini menjadi tonggak penting dalam proses kodifikasi hadis, yang turut menjamin kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari wahyu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2015), 270.

<sup>24</sup> Idri, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 105-106.

Ulama yang pertamakali menyusun kitab *musnad* adalah Abu> Da>wud Sulayman ibn Jārūd al-Ṭayālisy (wafat 204 H). Kemudian menyusul ulama lainnya seperti Abū Bakr ‘Abd Allah ibn al-Zubayr al-Humaydy (wafat 219 H) dan Aḥmad bin Ḥanbal (wafat 241).<sup>25</sup> Namun kitab musnad yang paling menonjol yakni milik Aḥmad bin Ḥanbal, kitab *Musnad Aḥmad* yang berisi 40.000 hadis dengan pengulangan 10.000 hadis dan 30.000 hadis tidak berulang-ulang.<sup>26</sup> Namun kitab ini memiliki kelemahan, yakni di dalamnya masih tercampur hadis-hadis sahih dengan hadis-hadis *dā‘if* ataupun palsu.<sup>27</sup>

Setelah ulama melakukan pemilahan antara sabda Nabi dan sahabat ataupun tabi’in, pada abad pertengahan ke-III hijriyah, ulama mengintensifkan dirinya untuk memilah hadis mengenai segi kualitas hadis, mengingat di awal abad ke-III hijriyah hadis yang dibukukan masih terkumpul antara hadis sahih dan yang *dā‘if* ataupun palsu. Sehingga pada masa ini disusunlah kitab-kitab hadis yang di dalamnya hanya memasukkan hadis sahih saja.<sup>28</sup> Adapun kitab yang di dalamnya hanya ada hadis sahih saja yakni kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dll.<sup>29</sup> Berikut kitab-kitab hadis yang dibukukan dan disusun pada abad ke tiga hijriyah yang terkenal hingga sekarang:<sup>30</sup>

1. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, karya Imām al-Bukhārī (256 H)
2. *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, karya Imām Muslim (261 H)
3. *Sunan Ibn Mājah*, karya Ibn Mājah (273 H)
4. *Sunan Abī Dāwud*, karya Abū Dāwud (275 H)

---

<sup>25</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 119.

<sup>26</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), 62.

<sup>27</sup> Aniq Akhmad Ali Bawafie, “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Hingga Pembukuan Hadis,” *Uin Alauddin Makasar* 2, no. 2, (2023): 55.

<sup>28</sup> Amir Udin, Muhammad Fitriyadi, and Yuliharti, “Tinjauan Historis Ilmu Hadis Dan Kodifikasinya,” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2023): 160–73.

<sup>29</sup> Masturi Irham, “Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah,” *Addin*, 7, no. 2, 2013, 286.

<sup>30</sup> Ahmad Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 268.

5. *Sunan al-Tirmidhī*, karya al-Tirmidhī
6. *Sunan al-Nasā'ī*, karya al-Nasā'ī (303 H)
7. *Musnad Ahmad*, karya Ahmad bin Hanbal
8. *Musnad al-Dārimī*, karya Abdullāh bin 'Abd al-Raḥman al-Dārimī
9. *Musnad Abī Dāwud al-Ṭayālisī*, karya Sulaiman bin Dāwud al-Jārūd.

Di balik masa keemasan ini, terdapat pula tantangan yang sangat kompleks bagi ulama hadis, yakni ketika terjadinya perselisihan antara *muḥaddithīn* dan *mutakallimīn* dalam masalah teologi dan akidah.<sup>31</sup> Akibat kejadian tersebut, timbullah pertentangan yang sangat tajam dalam pandangan teologis antara dua kelompok tersebut, yang kemudian melahirkan peristiwa yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai *miḥnah*. Peristiwa ini terjadi ketika pemikiran Mu'tazilah mendapat dukungan dari kalangan penguasa, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun di tahun 212 hijriyah, yang dilanjutkan oleh Khalifah al-Mu'tashim dan Khalifah al-Watsiq. Mereka sepaham dengan ajaran Mu'tazilah yang menyatakan bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan mereka sendiri, tanpa campur tangan Tuhan, dan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (baru).<sup>32</sup>

Pada tahun 232 hijriyah masa kepemimpinan al-Mutawakkil, keadaan berbalik. Pada masa ini, beliau menampakkkan keberpihakannya pada ulama hadis dengan memerintahkan penghentian pencekalan dan penyiksaan terhadap ahli hadis serta memberikan peluang untuk menyebarkan dan menghidupkan kembali sunnah.<sup>33</sup> Meskipun pertikaian antara para *muḥaddithīn* (ahli hadis) dan *mutakallimīn* (ahli kalam) telah berakhir dan dimenangkan oleh para muhaddithin, dampak dari pertikaian tersebut tetap terasa cukup lama dan sangat berat. Hal ini terutama disebabkan oleh maraknya penyebaran hadis-hadis palsu yang semakin berkembang pada masa tersebut. Momentum pertikaian ini dimanfaatkan dengan baik oleh kaum

---

<sup>31</sup> Muḥammad Abū Zahw, *al-Hadīth wa al-Muḥaddithūn*, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2015), 255.

<sup>32</sup> Ismail Yusuf, "Sejarah Perkembangan Hadis Dan Metodologinya Pada Abad III Hijriyah," *Al-Asas*, Vol. 3, 1, 2018, 32.

<sup>33</sup> Zahw, *al-Hadīth wa al-Muḥaddithūn*..., 260.

Zindiq, kelompok yang memusuhi Islam dan berusaha merusak ajaran-ajaran agama dengan menyebarkan pemalsuan hadis. Kaum Zindiq ini berusaha mencampuradukkan ajaran Islam dengan pandangan-pandangan sesat yang mereka bawa, sehingga banyak hadis yang tidak sahih dan tidak memiliki dasar yang kuat mulai beredar di kalangan umat.<sup>34</sup> Hadis-hadis palsu yang diriwayatkan oleh kaum Zindiq tersebut, tentunya secara garis besar untuk mengangkat keutamaan bangsa Persia, mengingat mereka memiliki fanatik kebangsaan yang kuat.

### **C. Motif Kaum Zindiq Persia dalam Memalsukan Hadis di Abad Ke-III**

#### **Hijriah Masa Kepemimpinan Al-Makmun.**

Sudah disepakati oleh ulama, bahwa hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, upaya sahabat dan generasi-generasi setelahnya dalam menjaga keautentikannya dari para kelompok-kelompok yang ingin mengaburkan Islam, merupakan suatu keharusan.<sup>35</sup> Pada abad pertama dan kedua hijriyah ulama Islam sudah melakukan upaya dalam menanggulangi pemalsuan hadis, mulai dari memastika kredibilitas perawi dengan menggunakan *jarah wa al-ta'dil* serta memeriksa semua periwayatan dan sanad mereka.<sup>36</sup>

Namun demikian, pemalsuan hadis pada abad ketiga hijriyah semakin mencuat, hal ini di latar belakang oleh masuknya kaum Zindiq yang berasal dari bangsa Persia dalam pemerintahan Daulah Abbasyiah terkhusus di abad ketiga hijriyah masa pemerintahan al-Makmun (198-218 H), lebih tepatnya ketika pertikaian antara *muḥaddithīn* dan *mutakallimīn* yang dijadikan moment untuk memalsukan hadis oleh kalangan Zindiq. Adapun hadisnya sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn...*, 268.

<sup>35</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tipologi Kodifikasi Hadis-Hadis Nabi," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2020): 106.

<sup>36</sup> Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2015), 269.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إن كلام الله الذين حول العرش بالفارسية الدر به الذربة، وإن الله عز وجل إذا أوحى أمرا فيه كون لين أوحاه بالفارسية الدر به الذربة. وإذا أوحى أمرا فيه شدة أوحاه بالعربية".<sup>37</sup>

Artinya:

Rasulullah saw. Bersabda: sesungguhnya pembicaraan orang-orang yang berada di sekitar Arsy adalah dengan bahasa Persia, dan sesungguhnya jika Allah mewahyukan sesuatu yang lunak (menggembirakan) maka Allah mewahyukannya dengan Bahasa Persia, dan jika dia mewahyukan sesuatu yang keras (ancaman) maka dia mewahyukan sesuatu yang keras (Ancaman) maka dia mewahyukannya dengan Bahasa Arab.

Hadis yang dibuat-buat kaum Zindiq di atas, merupakan hadis yang mengunggulkan bangsa Persia, hal ini menunjukkan bahwa pemalsuan hadis yang dilakukan kaum Zindiq di atas, mempunyai latar belakang atau motif selain dari ingin mengaburkan ajaran agama Islam, dia juga memiliki misi untuk mengangkat derajat orang Persia.

Tidak hanya hadis yang di atas saja yang dibuat untuk mengakat derajat bangsa Persia, adapula hadis yang dibuatnya untuk menjelaskan keagungan salah satu ulama yang berkebangsaan Persia dan mengkerdikan ulama yang berkebangsaan Persia. Adapun hadisnya sebagai berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يكون في أمتي رجل يقال له محمد بن إدريس أضر على أمتي من إبليس، ويكون في أمتي رجل يقال له أبو حنيفة هو سراج أمتي.<sup>38</sup>

Artinya: Rasulullah saw. Bersabda: Di dalam umatku terdapat seorang yang bernama Muhammad bin Idris, ia lebih berbahaya atas umatku daripada iblis. Dan, di dalam umatku terdapat seorang yang bernama Abu Hanifah, ia adalah lampu bagi umatku.

Hadis yang dibuat di atas menjelaskan bahwa, Muhammad bin Idris, yang dikenal dengan Imam Syafi'i, merupakan orang yang sangat berbahaya, sehingga diumpamakan dengan iblis, sedangkan Abu Hanifah dikatakan sebagai lampu bagi ummatku, dalam artian yang dapat menunjukkan jalan yang benar. Ternyata ketika

<sup>37</sup> 'Abd al-Rahman bin 'alī al-Jawzi, *al-Mawdū'āt* (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1996), Juz 1, 107.

<sup>38</sup> 'Abd al-Rahman bin 'alī al-Jawzi, *al-Mawdū'āt* , Juz 2,..... 47.

dianalisis, Imam Syafi'i merupakan ulama yang berkebangsaan Arab, sedangkan Abu Hanifah, merupakan ulama berkebangsaan Persia.

Adapula contoh hadis yang dibuat oleh kaum Zindiq untuk mengunggulkan Persia, dengan mengunggulkan salah satu ulama yang berkebangsaan Persia. Hadis ini tidak jauh berbeda dengan hadis di atas. Adapun contohnya sebagai berikut:

سيأتي رجل من بعدي يقال له: النعمان بن ثابت ويكنى أبا حنيفة يحيي دين الله وسنتي  
على يديه.<sup>39</sup>

Artinya: Akan datang sesudahku seseorang bernama al-Nu'man bin Thabit dan dia dijuluki Abu Hanifah. Dia benar-benar menghidupkan agama Allah dan sunnahku berda di tangannya.

Hadis yang dibuat di atas menjelaskan bahwa Abu Hanifah yang merupakan ulama berkebangsaan Persia tersebut, merupakan ulama yang menghidupkan agama Allah dan terdapat sunnah nabi di tangannya.

Dari contoh-contoh beberapa hadis palsu yang peneliti temukan di atas, merupakan bukti bahwa pemalsuan hadis-hadis yang dilakukan kaum Zindiq di abad ketiga hijriyah, selain untuk menjatuhkan atau mengaburkan ajaran agama Islam, yakni untuk mengangkat derajat bangsa Persia. Karena cara termudah untuk mereka tempuh adalah dengan membuat kedustaan atas nama Rasulullah saw. Jika ditinjau dari segi sejarah, hal ini sangat relevan sekali, mengingat, dahulunya bangsa Persia adalah bangsa yang memiliki peradaban dan sejarah yang besar. Dahulunya mereka merupakan bangsa yang berhasil menundukkan berbagai bangsa Arab, seperti Iraq dan Yaman.<sup>40</sup>

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, orang-orang non-Arab, yang sebelumnya terpinggirkan dan tidak diberi tempat dalam pemerintahan pada masa Daulah Umayyah, akhirnya diberikan jabatan-jabatan dalam struktur pemerintahan. Sebelumnya, di bawah kekuasaan Umayyah, mereka diperlakukan dengan rendah dan dianggap inferior hanya karena mereka bukan berasal dari bangsa Arab. Meskipun mereka di masa pemerintahan Adinasti Abbasiyah memperoleh posisi

<sup>39</sup> 'Abd al-Rahman bin 'alī al-Jawzi, *al-Mawḍū'āt ...*, 49.

<sup>40</sup> Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn...*, 269.

dalam pemerintahan, rasa ketidakpuasan mereka terhadap sistem yang ada tetap muncul. Ketidakpuasan ini disebabkan oleh fanatisme yang sangat kuat dan ikatan kesukuan yang berlebihan di kalangan mereka. Akibatnya, mereka mulai menginginkan lebih dari sekadar posisi dalam pemerintahan yang ada. Mereka mendambakan sebuah dinasti yang sepenuhnya dipimpin oleh orang-orang Persia, dengan raja dan pejabat-pejabat pemerintahan yang berasal dari Persia, bukan dari bangsa Arab.<sup>41</sup> Keinginan ini mencerminkan upaya mereka untuk memperoleh kekuasaan penuh dan menunjukkan kebanggaan serta identitas mereka sebagai bangsa yang berbeda dari Arab.

Selain itu, mendekati masa-masa runtuhnya Daulah Abbasyiah, orang-orang berkebangsaan Persia yang berada di kabinet pemerintahan Daulah Abbasyiah dapat menciptakan kerajaan seperti Thahiriyah di Khurasan, Shatariyah di Fars, Samaniyah di Transoxania, Sajiyah di Azerbaijan, Buwaiyah di Baghdad, yang kesemuanya itu dari bangsa Persia. Sehingga semakin jelas, bahwa motif kaum Zindiq memalsukan hadis, yakni selain untuk mengburkan atau menjatuhkan ajaran agama Islam, ternyata juga untuk mengangkat kembali derajat bangsa Persia yang dahulunya sempat menjadi bangsa yang besar.

## **KESIMPULAN**

Pada masa masuknya Islam ke Persia, kata Zindiq diartikan sebagai orang yang memeluk lahiriah Islam saja, tetapi batinnya masih memeluk agama Persia, dikarenakan mereka ingin bebas dari pajak, mengejar jabatan, atau takut kedudukannya terancam. Namun yang paling berbahaya adalah mereka yang masuk Islam bukan karena cinta dan benar-benar beriman, tetapi karena dengki dan ingin balas dendam. Motif kaum Zindiq memalsukan hadis di abad ketiga hijriyah, yakni untuk kembali mengangkat derajat bangsa Persia. Mengingat dahulunya bangsa Persia merupakan bangsa yang memiliki peradaban dan sejarah yang besar. Hal ini karena ditemukan hadis yang dipalsukan oleh kaum Zindiq di abad ketiga, ketika

---

<sup>41</sup> Idri, dkk, *Studi Hadis...*, 260.

kalangan *muḥaddithīn* dan *mutakallimīn* terjadi perseteruan yakni hadis tentang mengunggulkan bangsa Persia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jawzy, 'Abd al-Rahman bin 'alī. *al-Mawḍū'āt*, Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1996.
- Akbar, Raabiul. “Ortodoksi vs Heterodoksi.” *Sejarah Islam*, 3, no. 01 (2024).
- Alamsyah. “Pemalsuan Hadis Dan Upaya Mengatasinya.” *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 2 (2013): 198–212.
- Aminullah, A. Najili. “Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2016).
- Balawy (al), Salāmah Muḥammad al-Harafy. *al-Murshid al-Wajīz fī al-Tārīkh wa al-Ḥadārah al-Islāmiyah*, Terj. Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.
- Bawafie, Aniq Akhmad Ali. “Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi Hingga Pembukuan Hadis.” *Uin Alauddin Makasar* 2, no. Desember (2023).
- Choirul Anam, Mohammad. Dul Saiin, Muhammad Arifin,. “The History of False Hadiths Sejarah Periwiyatan Hadist Palsu.” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2022): 49–57.
- Coan, J. Milton. *A Dictionary of Modern Written Arabic-English*, London: Macdonald & Evans, 1960.
- Hasyimi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Hakiki, Kiki Muhammad. “Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekuasaan Dinasti Abbasiyah.” *Jurnal TAPIS* 8, no. 1 (2012)
- Hamzani, Achmad Irwan dan Havis Aravik. *Politik Islam: Sejarah dan Pemikiran*, Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Idri, dkk, *Studi Hadis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

- Ismail, Syuhudi. “Sejarah Perkembangan Hadis Dan Metodologinya Pada Abad III Hijriyah.” *Al-Asas* 1 (2018).
- Irham, Masturi. “Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah.” *Addin* 7, no. 2 Agustus (2013).
- Ismail Yusuf. “Sejarah Perkembangan Hadis Dan Metodologinya Pada Abad III Hijriyah.” *Al-Asas* 1 (2018): 32.
- Masturi Irham. “Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi Dari Tinjauan Sejarah.” *Addin* 7, no. 2 Agustus (2013): 273–90.
- Muhid, Dkk. “Hadis Tentang Mengeraskan Suara: Kajian Ma’anil Hadis Dengan Pendekatan *Al-Wāsilāh Al-Mutaghayyirah Wa Al-Hadf Al-Thābit* Perspektif Yusuf Al-Qardahawi” 13, no. 2 (2024): 203.
- Nur Bani Abdullah, Mochamad. “Peristiwa Populernya Hadis Maudu’ ‘Palsu.’” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 6, no. 2 (2020): 1–16.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi. “Tipologi Kodifikasi Hadis-Hadis Nabi.” *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2020): 105.
- Amiruddin, Muhammad Fitriyadi, and Yuliharti. “Tinjauan Historis Ilmu Hadis Dan Kodifikasinya.” *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2023): 160–73.
- Zahw, Muḥammad Abū. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi, Depok: Keira Publishing, 2015.